

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesatnya. Sebagai konsekuensi logis, kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini bukan berarti manusia yang hanya menguasai IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) semata, melainkan harus pula memiliki IMTAQ (Iman dan taqwa). Dengan demikian, bangsa Indonesia senantiasa selain mampu mengikuti perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga diharapkan mampu mengantisipasi pengaruh dari luar yang dapat merusak atau mengancam tatanan hidup, ideologi, kepribadian dan budaya bangsa.

Dalam upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya atau sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya-upaya konkrit secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral siswa. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan menengah dan seterusnya, sebagai dasar dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bilamana dasar atau pondasi suatu pendidikan lemah, berarti kita tidak dapat meletakkan landasan yang kokoh untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan dalam Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya buruk masyarakat modern. Sebagaimana yang dikatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marsall, bahwa jika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka manusia tersebut akan berada dalam budaya spiritual yang rendah juga. Hal tersebut ditandai dengan sikap materialisme, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen yang rendah.<sup>1</sup>

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah upaya menjernihkan hati agar bersih dari belenggu paradigma dan prasangka yang merupakan salah satu upaya memunculkan fitnah manusia.<sup>2</sup> Lain halnya dengan yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang

---

<sup>1</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), cet. IX. hlm. 10.

<sup>2</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ; ESQ; The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 46.

mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai spiritual dengan nilai manajemen hati dengan pendekatan agama.<sup>3</sup>

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi kepribadian sebagai perangkat. Internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan ini lebih berusaha pada pencerahan kepribadian yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya atau nilai-nilai masyarakat yang ada, tetapi menciptakan dasar-dasar spiritual, sehingga siswa secara pribadi tidak terpuruk, terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran. Dengan demikian kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*) tampaknya merupakan jawaban terhadap kondisi semacam itu. Dalam membangun dasar kecerdasan spiritualnya harus berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam.

Dengan melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang kriminalitas yang dilakukan oleh siswa-siswa seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Siswa sekolah yang melakukan tawuran (perkelahian antar remaja) yang tidak sedikit menimbulkan korban. Watak tidak bermoral yang kian marak di negeri ini, sudah saatnya siswa-siswa mengakhirinya dengan menumbuhkan

---

<sup>3</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ; Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), cet. IX. hlm. 60.

prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran, dan moral yang dijunjung tinggi agar siswa dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa.

Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi untuk semua manusia tanpa melihat latar belakang agama atau bangsa. Oleh karena itu, sebagai manusia harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya agar tidak tumbuh menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual ditanamkan dalam diri siswa sejak dini. Jadi upaya menanamkan nilai spiritual dilakukan dalam rangka mengubah sikap dan tata laku siswa dalam rangka mengembangkan kualitas tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga siswa tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

Berdasarkan observasi peneliti, secara mayoritas siswa SMA Negeri 1 Godean memiliki tingkat spiritual yang bagus. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan keagamaan seperti gerakan tadarus pagi, pengajian kelas, bakti sosial, peringatan hari besar Islam, kegiatan di bulan Ramadhan dan pesantren kilat. Untuk pengajian kelas dari 17 SMA Negeri di Kabupaten Sleman hanya SMA Negeri 1 Godean yang mampu berjalan dengan baik. Dari ritual ibadah siswa sering melaksanakan shalat dhuha dan sunnah

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 62.

rawatib. Dari sisi prestasi SMA Negeri 1 Godean juga mampu bersaing dengan SMA-SMA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terbukti untuk nilai ujian nasional mata pelajaran IPS pada tahun 2018 mendapatkan nilai tertinggi tingkat provinsi. Beranjak dari latar belakang itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tingkat kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Godean.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dapat diuraikan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 1 Godean Sleman?
2. Bagaimana prestasi hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Godean Sleman?
3. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa dan prestasi hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Godean Sleman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 1 Godean Sleman.
2. Memahami prestasi hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman.
3. Memahami pengaruh tingkat kecerdasan spiritual dan hasil prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak yang membutuhkan baik manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang manajemen sekolah yang berkaitan dengan tingkat spiritual siswa dan hasil belajar.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian sejenis yang mungkin akan dilakukan oleh peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi lembaga terkait dalam mengatasi masalah yang mungkin timbul, terutama mengenai tingkat spiritual siswa dan hasil belajar.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan yang berarti bagi guru dalam rangka meningkatkan potensi diri siswa, khususnya pada tingkat spiritual siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru untuk mengetahui masalah-masalah yang mungkin dan akan dihadapinya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga terkait untuk mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Gamar Al-Haddar yang berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia Depok,” Universitas Widya Gama Mahakam menyimpulkan bahwa (1) Berbagai kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dimulai dari program harian, program mingguan dan program tahunan mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMP YAPAN Indonesia. (2) Karakteristik siswa SMP YAPAN Indonesia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, ditunjukkan oleh beberapa hal yakni: siswa mampu menyelesaikan persoalannya tidak dengan emosi, siswa mampu mematuhi berbagai peraturan yang ada, siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, siswa mampu merenungkan persoalan yang dihadapinya, dan siswa mampu bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan. (3) Sejumlah upaya yang dilakukan oleh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya, ditempuh melalui: (a) mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik, (b) menumbuhkan kreativitas siswa dalam upaya pengembangan potensi diri, (c) menumbuhkan bentuk kepedulian sosial, (d) menumbuhkan sikap perenungan terhadap persoalan yang dihadapi, (e) menumbuhkan tingkat kesadaran siswa sehingga punya tujuan hidup yang jelas disertai misi dan visi dalam hidup, dan (f)

menumbuhkan sikap siswa untuk bertindak positif yang berorientasi pada nilai-nilai Ketuhanan.<sup>5</sup>

Menurut Fajarwati dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang” mengatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar kimia. Fajarwati menyimpulkan bahwa pengujian hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritual quotient siswa dengan hasil belajar Kimia materi pokok kestabilan unsur yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y ( $r_{xy} = 0,540$ ) baik dengan taraf signifikansi 5% = 0,374, maupun taraf signifikansi 1% = 0,478. Jadi analisis tersebut menyebutkan  $r_0$  lebih besar dari pada  $r_t$  sehingga hipotesis diterima dan signifikan.<sup>6</sup>

Salafudin dalam penelitiannya yang berjudul “Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang,” mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kejujuran. Ia mengatakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa sebesar 47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa 48,488 dan angka koefisien korelasi antara tingkat

---

<sup>5</sup> Gamar Al Haddar, “Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia Depok”, Universitas Widya Gama Mahakam, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

<sup>6</sup> Fajarwati, “Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang”, IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2010.



kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran 0,507 dengan demikian koefisien korelasi sedang atau cukup berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat diketahui terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Machfudhotin Masruroh dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di MA Tarbiyatul Tholabah Kranji Paciran Lamongan,” mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Dalam penelitiannya Machfudhotin menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa memiliki kategori tinggi yaitu 100%, sedangkan tingkat motivasi belajar memiliki kategori sedang yaitu 63,41%. Dan menunjukkan korelasi yang signifikan ( $r_{xy} = 0,654$ ) dengan angka signifikan ( $0,00 < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia Ramadhani dkk, yang berjudul “Kecerdasan Spiritual dan Emosional Sebagai Antecedent Kinerja Pegawai”, juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap antecedent kinerja pegawai. Menurut Nur Amalia Ramadhani berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada 58 orang pegawai, hasil analisis regresi memberikan bukti bahwa tingginya kecerdasan spiritual yang ditunjukkan melalui keterbukaan

---

<sup>7</sup> Salafudin, “Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2010

<sup>8</sup> Machfudhotin Masruroh, “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di MA Tarbiyatul Tholabah Kranji Paciran Lamongan”, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

berarah positif dengan kinerja pegawai, sehingga kecerdasan spiritual yang tinggi mampu meningkatkan kinerja pegawai yang tinggi. Kecerdasan emosional yang tinggi mengakibatkan motivasi berarah positif dan nyata dalam meningkatkan kinerja pegawai yang ditunjukkan melalui motivasi pegawai yang tinggi dan menjadi penentu keberhasilan pekerjaan pegawai.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Munasti di SMP N 6 Banda Aceh yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh,” dengan pendekatan kuantitatif menggunakan angket sedangkan subjek penelitian sebanyak 68 subjek. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan dengan nilai korelasi  $r = 0.584$ . Koefisien determinan  $r^2$  sebesar 0.341, artinya bahwa 34,1% kecerdasan spiritual memberikan sumbangan kepada tingkat kesopanan dengan signifikan  $p = 0.000$ . Sedangkan sisanya (65,99%) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh M. As'ad Djalali yang berjudul “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan,” mengambil subjek santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, terdiri dari 96 laki-laki dan 79 perempuan. Data dikumpulkan melalui skala kecerdasan emosional,

---

<sup>9</sup> Nur Amalia Ramadhani, Herman Sjahrudin dan Nurely Razak, “Kecerdasan Spiritual dan Emosional Sebagai Antecedent Kinerja Pegawai”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya.

<sup>10</sup> Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh”, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Tahun 2017.

kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi. Hasil analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Demikian pula hasil analisis korelasi masing-masing antara kecerdasan emosi atau kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial, menunjukkan hubungan positif yang signifikan.. Sumbangan efektif dua variabel itu terhadap perilaku prososial sekitar 55,1%.<sup>11</sup>

Marni Br. Karo melakukan penelitian yang berjudul” Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013,” dengan desain Analitik Deskriptif dengan rancangan penelitian Cross Sectional, 80 orang sebagai sampel, dan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini adalah responden yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sangat baik dan mempunyai tipe kepribadian ekstrovert tinggi sebanyak 52 siswa (77,6%). Dengan p value = 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  value = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 gagal ditolak, dimana hasil analisisnya menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual (SQ) dengan tipe kepribadian ekstrovert pada siswa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> M. As'ad Djalali, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasrul Ulum Pamekasan”, *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2 September, Tahun 2012.

<sup>12</sup> Marni Br. Karno, “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013”, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi Tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan Made Buda Artana, Nyoman Trisna Herawati dan Ananta Wikrama Tungga Atmadja yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Mahasiswa S1 Universitas Udayana Denpasar),” menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi yang sudah mengambil semua mata kuliah dan sedang menyusun skripsi pada perguruan tinggi negeri Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Universitas Udayana Denpasar, dengan jumlah sampel 100 responden, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *statistical package for social sciences* (SPSS) for windows versi 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,015 < 0,05$ , kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,013 < 0,05$ , kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,025 < 0,05$ , dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan

spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Jazirah Umami Arofah berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman,” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sebanyak 90 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan skala (angket). Berdasarkan analisa data diketahui Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori “cukup” terbukti diketahui *mean* kecerdasan spiritual siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40 sedangkan akhlak siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori “cukup” terbukti diketahui *mean* Akhlak siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40. Sehingga terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri 1 Taman. Hal ini berdasarkan perhitungan dengan rumus *product moment*, bahwa hasil yang didapatkan adalah  $r = 0,449$  dalam tabel pedoman kriteria hubungan tergolong “Sedang”. Meski tergolong sedang akan tetapi jika dalam perhitungan dengan mengambil  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 90$ , uji satu pihak maka:  $dk = n - 2 = 90 - 2 = 88$  sehingga diperoleh  $t_{table} = 1,66235$ . Ternyata jika  $t$

---

<sup>13</sup> Made Buda Artana, Nyoman Trisna Herawati, Ananta Wikrama Tungga Atmadja, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Mahasiswa S1 Universitas Udayana Denpasar)”, *e-journal S1 Ak*, Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1 dalam Volume 2 No. 1 Tahun 2014.

hitung lebih besar dari t table atau  $4,717 > 1,66235$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa yang terdapat pada SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Besarnya sumbangan (kontribusi) diketahui nilai kontribusi kecerdasan spiritual siswa terhadap akhlak siswa sebesar: 20,16%.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan Tintin Hartini yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan,” menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi, determinasi, dan regresi ganda. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, (3) Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 45,6% termasuk kategori kuat, dan (4) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ)

---

<sup>14</sup> Jazirah Umami Arofah, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman”, dalam [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 56,5% termasuk kategori kuat.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Rahmawati berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri; Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta,” menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri dapat peneliti klasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi tiga bagian, *pertama* yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-Qur’an, salat berjamaah diawal waktu, shalat tahajud, shalat rawatib, shalat dhuha, puasa sunnah, sedekah, dzikir dan diniyah. *Kedua*, kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi’ah, Kajian Hadits, muhadoroh dan tasmi’, sedangkan *ketiga*, kegiatan bulanan yaitu Ta’lim For Kids.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ekawaty Rante Liling, Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” mengambil subjek sebanyak 62 mahasiswa Universitas Pelita Harapan Surabaya yang

---

<sup>15</sup> Tintin Hartanti, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan”, *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 1. No 2 Februari 2017.

<sup>16</sup> Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta”, dalam *Jurnal Penelitian, STAIN Kudus*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.

sedang mengerjakan tugas akhir. Kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan skala kecerdasan spiritual dan prokrastinasi diukur menggunakan skala prokrastinasi yang diadaptasi dari *Tuckman Procrastination Scale* (TPS). Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada subjek penelitian ( $r = -0,307$ ,  $p = 0,008$ ,  $p < 0,01$ ). Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin rendah prokrastinasinya dan sebaliknya. Kecerdasan spiritual akan menuntun seseorang untuk memutuskan tindakan yang tepat dan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan oleh tindakannya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan cenderung menghindari prokrastinasi karena perilaku tersebut merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>17</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rifangatul Mahmudah dan Nur Azizah berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma,” menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 111 santri dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yaitu 1) Hasil perhitungan yang diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,729 atau ( $r_{xy} = 0,729$ ). 2). Hasil yang telah ditemukan yaitu ( $r_{xy} = 0,729$ ) kemudian

---

<sup>17</sup> Ekawaty Rante Liling, “Firmanto Adi Nurcahyo, Karin Lucia Tanojo, Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, *Jurnal Humanitas*, Vol. X No. 2 Agustus 2013, Universitas Pelita Harapan Surabaya.



dikonsultasikan dengan nilai  $r$  tabel ( $r_t$ ) yang terdapat pada tabel product moment. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) dari uji taraf signifikan 5% ternyata nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r_t$  atau ( $0,729 > 0,195$ ). Dari uji taraf signifikan 1%  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai  $r_t$  atau ( $0,729 > 0,256$ ). Hipotesis yang penulis ajukan ( $H_0$ ) ditolak maka  $H_a$  yang berbunyi Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto diterima kebenarannya.<sup>18</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Intan C. Mariska yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan,” mengambil populasi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Gunadarma yang berusia 18 sampai 25 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 105 mahasiswa. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Pengambilan data melalui kuesioner dengan skala kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall, dan skala kontrol diri dari Averill. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,754 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p \leq 0,01$ ), artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma. Sebaliknya, semakin rendah

---

<sup>18</sup> Rifangatul Mahmudah dan Nur Azizah, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto”, *Jurnal Komunika* Vol. 10 No. 1 Tahun 2016.

kecerdasan spiritual maka semakin rendah kontrol diri pada mahasiswa di Universitas Gunadarma.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fandi Ahmad, Ika Zenita Ratnaningsih berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Pemasyarakatan,” mengambil subjek 105 karyawan masa persiapan pensiun yang bekerja di PT Perkebunan Nusantara VII Betung dengan rentang usia 50 sampai 55 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala kecerdasan spiritual (40 item,  $\alpha = 0,944$ ) dan skala kecemasan menghadapi pensiun (28 item,  $\alpha = 0,920$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun ( $r_{xy} = -0,724$ ;  $p < 0,001$ ) yang berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kecemasan menghadapi pensiun. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan menghadapi pensiun sebesar 52,4%, sedangkan 47,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan Marita Murtiani Ariestya berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi,” merupakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh

---

<sup>19</sup> Intan C. Mariska, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Gunadarma”, *Jurnal Psikologi* Vol. 10 No. 2 Desember 2017

<sup>20</sup> Fandi Ahmad, Ika Zenita Ratnaningsih, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan”, *Jurnal Empati*, Volume 5 No. 3, Agustus 2016, hlm. 467-471.

pegawai lembaga pemasyarakatan Kelas I Malang yang masih aktif bekerja. Cara pengambilan subyek penelitian memakai teknik total sampling dengan mengambil sampel sebanyak 70 orang pada tanggal 26 Maret-3 April 2012. Metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala kontrol diri. Metode analisa data yang digunakan yaitu korelasi *product moment* yang dibantu dengan program SPSS 13.00 for windows. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,580 ( $p$ ) = 0,000 yang artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kontrol diri. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga pemasyarakatan maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimilikinya. Sebaliknya bila semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai lembaga pemasyarakatan maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimilikinya. Hasil perhitungan koefisien determinan variabel ( $r^2$ ) diperoleh 0,336 atau 33,6% yang menandakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki sumbangan yang efektif terhadap kontrol diri sebesar 33,6% sedangkan sisanya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>21</sup>

Penelitian oleh Simon M. Tampubolon berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi,” menemukan bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seorang mahasiswa dan pola perkembangan spiritual

---

<sup>21</sup> Marita Murtiani Ariestya, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten”.

keagamaannya. Dalam konteks spiritual keagamaan mahasiswa ada pada masa membangun kembali nilai-nilai spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial guna menjalani hidup yang bernilai di hadapan orangtua, teman sebaya, lawan jenis, dan di hadapan yang maha kuasa. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di perguruan tinggi dapat menerapkan prinsip-prinsip 6 jalan ke dalam model pembelajaran, penugasan, dan juga kehidupan kampus. Atau pada intinya model pembelajaran dan penugasan dan kehidupan kampus dengan segala dinamikanya, haruslah menjadi gaya hidup yang merupakan penempuhan jalan dan langkah praktis menuju perkembangan spiritual.<sup>22</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi,” menggunakan sampelsebanyak 55 siswa SMA di Kota Malang. Sampel diambil dengan menggunakan sistem acak dan teknik analisis menggunakan *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data dengan menggunakan teknik *product moment*, diperoleh indeks korelasi ( $r_{xy}$ ) = (0,687). Untuk mengetahui signifikansinya peneliti membandingkan dengan nilai  $r_t$ . Dari tabel r, untuk N = 55 pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $r_t$  sebesar 0,266, maka diperoleh perbandingan r hitung (0,687) > tabel (0,266) berarti r hitung lebih besar dari table, sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Resiliensi. Berdasarkan hasil analisa data, maka

---

<sup>22</sup> Simon M. Tampubolon, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi”, *Humaniora* Vol. 4 No. 2 Oktober 2013, hlm. 1203-1211

hipotesa yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselerasi diterima.<sup>23</sup>

Dari penjelasan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut ini :

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMP YAPAN Indonesia Depok, Universitas Widya Gama Mahakam	Menganalisis kecerdasan spiritual kemudian dikembangkan dengan aktivitas siswa yang lain	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan <i>mixed methods reseach</i> .
2.	Hubungan Spiritual Quotient Siswa dengan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Kestabilan Unsur yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Semarang”	Menganalisis tentang kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, gabungan ( <i>mixed</i> , yakni kualitatif dan kuantitatif
3.	Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan Nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Daarul Hikmah Pamulang	Tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan ini kuantitatif dan kualitatif
4.	Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di MA Tarbiyatul Tholabah Kranji Paciran Lamongan	Tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan ( <i>mixed</i> )
5.	Kecerdasan Spiritual dan Emosional Sebagai Anteseden Kinerja Pegawai	Tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan sekarang kuantitatif dan deskriptif
6.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh	Menghubungkan kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan ( <i>mixed</i> )
7.	Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan	Tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan sekarang kuantitatif dan deskriptif

<sup>23</sup> Theresia Oktaviani Nay dan Dewanti Ruparin Diah, Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi, Universitas Merdeka Malang, dalam *Jurnal Psikologi Tabularasa* Volume 8, No. 2, Agustus 2013, hlm. 708-716

8.	Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013	Menganalisis tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan ( <i>mixed</i> )
9.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan Mahasiswa S1 Universitas Udayana Denpasar)	Menganalisis tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan ( <i>mixed</i> )
10.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman,	Menganalisis tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan sekarang gabungan (kuantitatif dan kualitatif)
11.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan	Menganalisis tentang kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan sekarang gabungan (kuantitatif dan kualitatif)
12.	Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta	Menggunakan pendekatan deskriptif	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan sekarang gabungan (kuantitatif dan kualitatif)
13.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir	Menghubungkan antara kecerdasan spiritual dengan satu variabel	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan kuantitatif dan kualitatif
14.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma	Menghubungkan kecerdasan spiritual dengan komponen lain	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan sekarang gabungan
15.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Betung Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan	Mencari hubungan antara variable kecerdasan dengan perbuatan	Pada penelitian terdahulu, menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan ( <i>mixed</i> )
16.	Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri Pada Pegawai Lembaga Pemasarakatan	Menghubungkan kecerdasan spiritual dengan komponen lain	Pada penelitian terdahulu kuantitatif, sekarang kuantitatif dan kualitatif
17.	Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi	Mengembangkan kecerdasan spiritual	Pada penelitian terdahulu kuantitatif, sekarang kuantitatif dan kualitatif
18.	Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi	Spiritual digunakan sebagai alat ukur	Pada penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif sekarang kualitatif dan kuantitatif

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu pada bab pertama berisi pendahuluan, meliputi: 1) latar belakang masalah. 2) identifikasi masalah, 3) rumusan masalah. 4) tujuan penelitian. 5) manfaat penelitian. 6) tinjauan pustaka.

Bab kedua berisi tentang landasan teori dan hipotesis, meliputi: spiritual siswa dan prestasi hasil belajar

Bab ketiga tentang metodologi penelitian, meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian yaitu tempat atau lokasi dimana penelitian dilakukan, sampel penelitian adalah objek yang diteliti yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Metode pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dibahas tentang pelaporan hasil penelitian.

Bab kelima Penutup. Penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.